

Implementasi Metode Scamper Dalam Produksi Program Budaya Di TVRI Surabaya

Sri Hastuti¹⁾, Joehananto Djoko Teguh Widodo²⁾, Purwanto³⁾

^{1,2)}Program Studi Manajemen Produksi Siaran, Sekolah Tinggi Multi Media Yogyakarta
Jl. Magelang No.KM.6, Mlati, Sleman, D. I. Yogyakarta 55284

³⁾ Program Studi Manajemen Teknik Studio Produksi, Sekolah Tinggi Multi Media Yogyakarta
Jl. Magelang No.KM.6, Mlati, Sleman, D. I. Yogyakarta 55284
Email: srihastuti.mmtc@gmail.com

Abstrak

Metode scamper adalah teknik pemecahan masalah kreatif yang dapat diterapkan di berbagai industri, termasuk pra-produksi siaran TV. Metode ini melibatkan mengajukan serangkaian pertanyaan berdasarkan tujuh bidang penyelidikan yang berbeda: pengganti, menggabungkan, beradaptasi, memodifikasi, memanfaatkan, menghilangkan, dan membalikkan. Dengan menggunakan metode ini, tim dapat menghasilkan ide-ide baru dan membuat perbaikan pada yang sudah ada. Dalam fase pra-produksi siaran TV, metode scamper dapat digunakan untuk meningkatkan kreativitas dan efisiensi proses. Sebagai contoh, tim dapat mengganti teknik pembuatan film tradisional dengan teknologi baru, menggabungkan genre atau alur cerita yang berbeda untuk membuat pemrograman yang unik, mengadaptasi skrip yang ada agar sesuai dengan audiens yang berbeda, memodifikasi desain set untuk lebih mencerminkan suasana hati yang dimaksud, menempatkan peralatan untuk penggunaan lain untuk digunakan untuk menggunakan ke dalam rangka Hemat sumber daya, hilangkan langkah-langkah yang tidak perlu dalam proses produksi, dan membalikkan peran atau perspektif konvensional untuk menambahkan dimensi baru ke konten. Metode ini telah diimplementasikan di TVRI Surabaya. Secara keseluruhan, metode scamper adalah alat yang berharga yang dapat membantu tim pra-produksi siaran TV menghasilkan ide-ide segar dan merampingkan alur kerja mereka, menghasilkan pemrograman berkualitas tinggi yang memikat pemirsa.

Kata Kunci: Scamper, TVRI Surabaya, Penyiaran

Abstract

The SCAMPER method is a creative problem-solving technique that can be applied in various industries, including TV broadcast pre-production. This method involves asking a series of questions based on seven different areas of inquiry: substitute, combine, adapt, modify, put to another use, eliminate, and reverse. By using this method, teams can generate new ideas and make improvements to existing ones. In the pre-production phase of TV broadcast, the SCAMPER method can be used to enhance the creativity and efficiency of the process. For example, the team could substitute traditional filming techniques with new technologies, combine different genres or storylines to create unique programming, adapt existing scripts to suit different audiences, modify set designs to better reflect the intended mood, put equipment to another use in order to save resources, eliminate unnecessary steps in the production process, and reverse conventional roles or perspectives to add new dimensions to the content. This method has been implemented on TVRI Surabaya. Overall, the SCAMPER method is a valuable tool that can help TV broadcast pre-production teams generate fresh ideas and streamline their workflow, resulting in high-quality programming that captivates audiences.

Keywords: Scamper, TVRI Surabaya, Broadcast

PENDAHULUAN

Media masa terutama televisi merupakan media yang paling diminati oleh semua orang. Penggunaan unsur audio dan visual

menjadikan nilai dan pesan bisa dengan sangat mudah ditangkap oleh para penontonnya, namun beberapa program televisi belum memberikan pesan positif.

Oleh karena itu, dibutuhkanlah program-program berkualitas yang tidak hanya menghibur tetapi juga memberikan nilai dan pesan positif kepada penonton(Purwanto et al., 2019). Menghasilkan program yang berkualitas, dibutuhkan ide yang *out of the box* dan tim produksi yang memiliki visi. Ide tersebut bisa didapatkan melalui cara atau metode yang dilakukan oleh produser (Susilowati & Wahyudin, 2021). Tugas Produser sebagai salah satu bagian dalam sebuah produksi adalah peran yang dipilih penulis dalam penyusunan proposal ini.

Terdapat beberapa metode yang bisa digunakan produser untuk menemukan sebuah ide, salah satunya metode SCAMPER (*Subtitude, Combine, Adapt, Modify, Put To Another Use, Eliminate, Reverse*). *Combine* atau kombinasi merupakan salah satu cara yang ada pada metode tersebut, yang akan digunakan penulis untuk mencari ide untuk pengemasan Program Budaya(Sari & Mubaligh, 2019). Kombinasi ini dilakukan dengan cara menggabungkan dua refrensi Program Budaya menjadi satu sehingga menemukan ide pengemasan Program Budaya yang baru(Hawa & Yosef, 2019).

Penggunaan format dalam Penelitian pada program Budaya ini didasari oleh masih diterimanya format ini oleh selera masyarakat Indonesia. Beberapa hal di atas yang melandasi dibuatnya proposal kali ini yang berjudul Penerapan Metode SCAMPER Pada

Program Budaya di TVRI Surabaya. Penulis mengamati tugas produser yaitu untuk memimpin atau bertanggung jawab dalam proses pra produksi hingga pasca produksi. Hal-hal yang dilakukan seperti mencari dan menentukan ide, memimpin rapat, budgeting, mencari dan menentukan narasumber, membuat timetable, mengurus perizinan dan lain-lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang dilakukan dengan menguraikan secara eksploratif. Penggunaan metode ini mempertimbangkan bahwa permasalahan yang hadir memerlukan pengamatan secara kualitatif, bukan menggunakan angka. Selain itu lebih mudah diaplikasikan pada penyusunan strategi penyutradaraan serta memiliki kedekatan emosional antara peneliti dan informan sehingga mampu menggali informasi dan lebih dalam lagi(Sugiyono, 2017).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penggunaan pendekatan fenomenologi dengan alasan bahwa fokus pada penelitian ini adalah pada bagaimana pengalaman seorang sutradara program acara Program Budaya yang mampu menyusun suatu program televisi yang bertemakan budaya dan bagaimana menarik perhatian penontonnya. Sementara, pendekatan fenomenologi

bertujuan untuk menggambarkan makna dari pengalaman hidup yang dialami oleh individu, tentang konsep atau fenomena tertentu, dengan mengeksplorasi struktur kesadaran manusia (Hamid, 2013).

Fenomenologi berusaha untuk mengungkap dan mempelajari serta memahami suatu fenomena beserta konteksnya yang khas dan unik yang dialami oleh individu hingga tataran “keyakinan” individu yang bersangkutan. Dengan demikian mempelajari dan memahaminya haruslah berdasarkan sudut pandang, paradigma dan keyakinan langsung dari individu yang bersangkutan sebagai subjek yang mengalami langsung. Dengan kata lain, penelitian fenomenologi berusaha untuk mencari arti secara psikologis dari suatu pengalaman individu terhadap suatu fenomena melalui penelitian yang mendalam dalam konteks kehidupan sehari-hari subjek yang diteliti.

Menurut Moustakas (1994) dalam (Hasbiansyah, 2008) ada beberapa proses inti (*core process*) dalam penelitian fenomenologi, antara lain: *epoche*, *reduction*, *imaginative variation* dan *synthesis of meanings and essences*.

Tahap *epoche* merupakan proses menghilangkan prasangka, mengurangi bias dan opini terhadap sesuatu. Dalam hal ini menitikberatkan pada cara dalam melihat dan memperhatikan sesuatu meningkatkan kepekaan, tanpa melibatkan prasangka

peneliti pada fenomena yang dilihat, dipikirkan, dibayangkan dan dirasakan. Pada tahap ini, peneliti harus memahami perspektif dan filosofi yang ada di belakang pendekatan yang digunakan, khususnya dalam konsep studi “bagaimana individu mengalami suatu fenomena yang terjadi”. Di sini peneliti menggali dan mengumpulkan data dari setiap subjek penelitian tentang penyutradaraan program radio bertema budaya dan mencoba memahami fenomena tersebut berdasarkan sudut pandang subjek penelitian.

Pada tahap *reduction*, peneliti akan menggambarkan dalam bahasa yang terpola mengenai apa yang telah dilihat oleh seseorang, tidak hanya objek eksternal tetapi juga tindakan internal dari kesadaran, pengalaman itu sendiri, seperti ritme dan hubungan antara fenomena yang diteliti dengan diri sendiri. Kualitas dari pengalaman menjadi fokus serta keterlibatan atau penyempurnaan sifat alamiah dan arti dari pengalaman menjadi suatu tantangan. Langkah-langkah dalam *reduction* meliputi:

- a. *Bracketing*. Dalam hal ini fokus dari penelitian ditempatkan didalam bracket, hal-hal yang lain dikesampingkan sehingga seluruh proses penelitian berasal dari topik dan pertanyaan.
- b. *Horizontalizing*. Setiap pernyataan pada awalnya diperlakukan memiliki nilai yang sama. Selanjutnya, pernyataan yang tidak relevan dengan topik dan

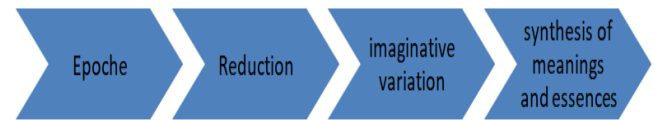
pertanyaan maupun pernyataan yang sifat repetitif atau tumpang tindih dihilangkan, sehingga yang tertinggal hanyalah horizons.

Dengan kata lain, reduction merupakan prosedur metodik dimana kita menaikkan pengetahuan kita dari level fakta ke level ide atau dari fakta ke esensi secara umum.

Selanjutnya pada proses imaginative variation adalah untuk mencari makna-makna yang memungkinkan melalui penggunaan imajinasi, perbedaan berbagai macam bingkai referensi, pengelompokan dan pembalikan dan pendekatan fenomena dari perspektif yang divergen, posisi, peran-peran atau fungsi yang berbeda. Tujuan dari tahapan ini adalah mencapai deskripsi struktural dari pengalaman, faktor-faktor yang mendasar dan mempengaruhi apa yang telah dialami. Dengan kata lain, bagaimana pengalaman dari suatu fenomena mampu menjadikan keadaan sekarang ini.

Langkah terakhir adalah integrasi fundamental dari deskripsi tekstural dan struktural menjadi satu pernyataan sebagai esensi pengalaman dari fenomena secara keseluruhan. Esensi artinya sesuatu yang umum atau universal, suatu kondisi atau kualitas dimana sesuatu tidak akan menjadi sesuatu itu sendiri. Esensi dari berbagai pengalaman tidak akan pernah kering. Sintesis tekstural – struktural yang mendasar mewakili esensi waktu dan tempat tertentu

dari sudut pandang peneliti. Mengikuti studi imajinatif dan reflektif dari fenomena.



Gambar 1. Perancangan Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara sebagai salah satu sumber data, dimana narasumber yang memberikan informasi adalah pihak yang berkompeten pada produksi program budaya di LPP TVRI Jawa Timur. Informasi yang diberikan terkait proses produksi program budaya di LPP TVRI Jawa Timur terkait tujuan penelitian ini. Narasumber yang diwawancarai pada penelitian ini antara lain:

- Wahyu Sugit Basuki sebagai Produser.
- Risdiyanto Sebagai Pengarah Acara.



Gambar 2. Pertemuan dengan Narasumber LPP TVRI Jawa Timur

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Televisi Republik Indonesia

Pada tahun 1962 TVRI lahir sebagai stasiun televisi pertama di Indonesia.

Pendirian TVRI merupakan gagasan dari Menteri Penerangan Maladi pada tahun 1953, dengan tujuan untuk kepentingan pemilu pada tahun 1955. Namun gagasan tersebut ditolak oleh kabinet dengan alasan mahal biaya pendirian stasiun televisi. Akhirnya tahun 1959 gagasan tersebut bisa diterima karena Indonesia akan menjadi tuan rumah Asian Games tahun 1962. TVRI pertama kali melakukan siaran pada 17 Agustus 1962, dengan menyiarkan siaran langsung pidato Presiden RI menyambut peringatan Hari Kemerdekaan RI di Istana Merdeka Jakarta. Siaran tersebut dikenal sebagai siaran percobaan TVRI. Tetapi TVRI baru secara resmi mengudara pada saat upacara pembukaan Asian Games 1962. Setelah Asian Games berakhir, TVRI kemudian mendapatkan landasan hukum melalui Keppres No 215/1963 yang diterbitkan Pemerintah tentang Pembentukan Yayasan TVRI dengan ketua yayasan Presiden RI. Salah satu pasal dalam Keppres itu menyebutkan, bahwa Yayasan TVRI adalah satu-satunya badan yang berwenang membangun dan menyelenggarakan siaran televisi di Indonesia. Maka pada saat itu TVRI merupakan alat komunikasi pemerintah yang tugasnya adalah untuk menyampaikan kebijakan pemerintah kepada rakyat dan memberikan berita dan informasi pemerintah untuk rakyat. Adanya landasan hukum tersebut menjadikan TVRI sebagai media

elektronik yang memonopoli informasi rakyat Indonesia. Dengan demikian, TVRI mempermudah pemerintah dalam menyampaikan informasi dan kebijakan pemerintah sampai ke pelosok tanah air (*Televisi Republik Indonesia TVRI*, n.d.).

Keppres Nomor 215 Tahun 1963, pasal 4 dan 5, menyebutkan bahwa Yayasan TVRI memiliki tujuan untuk menjadi alat hubungan masyarakat (mass-communication-media) dalam melaksanakan pembangunan mental/spiritual dan fisik daripada bangsa dan negara Indonesia serta pembentukan manusia sosialis Indonesia pada khususnya. Jangkauan siaran TVRI bahkan mencapai seluruh wilayah Indonesia melalui stasiun-stasiun TVRI daerah. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut kegiatan TVRI meliputi antara lain:

- a. Melakukan kegiatan di bidang penerangan, pendidikan, ilmu pengetahuan, keagamaan, olah raga, kesenian/kebudayaan, dan hubungan kebudayaan antar negara.
- b. Melakukan kegiatan penyelidikan dan penelitian (investigation and research) menuju kepada kesempurnaan perkembangan, baik programatis maupun teknis dalam bidang penyiaran televisi.
- c. Dalam melakukan kegiatan tersebut dengan memperhatikan asas-asas ekonomi perusahaan, dengan mengusahakan daya guna yang setinggi-

tingginya dan kemungkinan swadaya yang sebesar-besarnya

Selanjutnya pada tahun 1974, TVRI menjadi salah satu bagian dari organisasi dan tata kerja Departemen Penerangan dengan status sebagai Direktorat yang bertanggungjawab Direktur Jenderal Radio, Televisi, dan Film. Memasuki era Reformasi, muncul Peraturan Pemerintah RI Nomor 36 Tahun 2000 yang menetapkan status TVRI menjadi Perusahaan Jawatan di bawah pembinaan Departemen Keuangan. Kemudian melalui Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 2002 TVRI berubah statusnya menjadi PT. TVRI (Persero) di bawah pembinaan Kantor Menteri Negara BUMN. Selanjutnya, melalui Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran, TVRI ditetapkan sebagai Lembaga Penyiaran Publik yang berbentuk badan hukum yang didirikan oleh Negara.

TVRI sebagai Lembaga Penyiaran Publik

Meskipun melalui UU No. 32 Tahun 2002 tentang penyiaran, TVRI ditetapkan sebagai Lembaga Penyiaran Publik, pada kenyataannya TVRI secara resmi melaksanakan kegiatan sebagai Lembaga Penyiaran Publik yakni pada tahun 2005, tepat setelah Presiden menerbitkan PP No.11 Tahun 2005 tentang Penyelenggaraan Penyiaran Lembaga Penyiaran Publik. Peraturan Pemerintah tersebut menetapkan TVRI sebagai lembaga penyiaran yang dalam

penyelenggaraan penyiarannya bersifat independen, netral, dan tidak komersial(Wulandari, 2021).

TVRI memiliki nilai – nilai dasar yang menjadi pedoman bagi LPP TVRI yakni, (1) Pengawal kepentingan publik, (2) Independen, tidak bergantung pada dan tidak dipengaruhi oleh pihak lain. (3) Netral, tidak memihak kepada kepentingan salah satu pihak yang berbeda pendapat. (4) Tidak komersial, tidak semata-mata mencari keuntungan, tetapi lebih mengutamakan peningkatan pelayanan kepada masyarakat.

Implementasi Metode Scamper di TVRI Jawa Timur

SCAMPER merupakan sebuah alat pemancing ide bagi individu untuk menjadi lebih kreatif. SCAMPER sendiri merupakan akronim dari langkah-langkah penggunaannya. Dimulai dari huruf S yang merupakan kepanjangan dari substitute artinya mengganti, C (*Combine*) artinya menggabungkan, A (*Adapt*) artinya mengadaptasi, M (*Modify*) artinya memodifikasi, P (*Put to other uses*), E (*Eliminate*) artinya mengeliminasi, dan R (*Reverse*) menata ulang. Lebih jelas lagi Michalko (2006) dalam (Sari & Mubaligh, 2019) memaparkan secara terstruktur langkah-langkah SCAMPER beserta dengan pertanyaan-pertanyaan yang mungkin muncul dalam proses penggunaan SCAMPER, yaitu:

Tabel 1. Pertanyaan Penggunaan SCAMPER

Scamper		Contoh Pertanyaan
S	<i>Substitute</i> / pengganti	• Apa yang dapat saya ganti? • Siapa yang saya ganti? • Proses apa yang bisa diganti? • Materi lain apa yang dapat menggantikan materi sebelumnya?
C	<i>Combine</i> / menggabungkan	• Ide/ tujuan lain apa yang dapat saya gabungkan? • Dapatkah sesuatu itu digabungkan kepada sesuatu yang lain? • Bagaimana dengan mencampur ide? • Bagaimana saya mengkombinasi tujuan?
A	<i>Adapt</i> / menyesuaikan	• Bagaimana masalah pada umumnya diselesaikan? • Bagaimana hal tersebut bisa disesuaikan? • Bagaimana bisa lebih serasi? • Pemikiran lain apa yang bisa ditawarkan? • Adakah yang sudah menawarkan hal yang kita pikirkan?
M	<i>Modify</i> /	• Bagaimana ini bisa

Scamper		Contoh Pertanyaan
	memodifikasi	diubah menjadi lebih baik? • Apa yang saya modifikasi? • Memodifikasi warna/bentuk/suasana/suara? • Bagaimana saya dapat merubah makna? • Hal apa lagi yang bisa ditambah? • Bagaimana cara meningkatkan atau mengurangi ukuran, bentuk, dll?
P	<i>Put to another use</i> / tetapkan untuk penggunaan lain	• Bisa digunakan untuk apa lagi ini? • Apa kegunaan hal-hal tersebut? • Siapa saja yang dapat menggunakannya? • Pasaran apa yang menarik sekarang?
E	<i>Eliminate</i> / menghapuskan	• Apa yang harus saya sederhanakan atau perkaya? • Apakah ini akan menjadi sesuatu yang polos atau mewah? • Bagaimana saya bisa melakukannya? • Apa yang bisa saya singkirkan? • Apa yang bisa

Scamper		Contoh Pertanyaan
		dilakukan tanpa hal tersebut?
R	<i>Reverse</i> / menata ulang	• Apakah lain waktu, rutin, berproses, atau bertempat? • Susunan/pengaturan apa yang sepertinya lebih bagus? • Apa yang akan terjadi apabila memenuhi harapan? • Mengatur ulang urutan, pola atau tata letak?

Berdasarkan wawancara dengan narasumber mengenai proses penggalian ide dan gagasan untuk program budaya di TVRI Surabaya, didapatkan bahwa salah satu metode yang digunakan produser dan tim kreatif adalah SCAMPER. Hal ini dikarenakan metode ini memberikan hasil yang positif karena lebih fokus sehingga hasilnya maksimal.

Berikut penjelasan mengenai penerapan metode SCAMPER pada program budaya di TVRI Surabaya

A. *Substitute* / pengganti

Pada tahap produksi program budaya di TVRI Surabaya dilakukan sesuai dengan hasil meeting dan persiapan yang dilakukan pada tahap pra-produksi. Namun pada tahap pra-produksi juga direncanakan berbagai kemungkinan

ataupun kendala yang dapat terjadi ketika proses produksi dilakukan berserta dengan solusinya.

Adapun kendala yang terkadang terjadi mengenai perubahan jadwal atau narasumber sehingga diperlukan pengganti baik jadwal maupun narasumber. Walaupun demikian dikarenakan persiapan yang matang, pergantian yang terjadi pada tahap produksi dapat berjalan dengan lancar.

B. *Combine* / menggabungkan

Dalam menentukan suatu ide dan gagasan untuk produksi program budaya pada TVRI Surabaya, dilakukan dengan menggabungkan berbagai macam ide gagasan yang berasal dari tim kreatif. Ide dan gagasan tersebut dituangkan pada meeting pra produksi yang kemudian di telaah secara seksama dengan seluruh tim produksi.

Ide dan gagasan tersebut adakalanya tidak hanya berasal dari internal, namun juga berasal dari pihak eksternal seperti pemirsa hingga tokoh masyarakat yang berperan dalam pelestarian budaya

C. *Adapt* / menyesuaikan

Setiap kerabat kerja yang bekerja dalam tim produksi harus dapat beradaptasi dengan berbagai kondisi. Selain itu mampu untuk beradaptasi terhadap perubahan yang terjadi secara mendadak

serta menentukan solusi pada setiap kendala yang terjadi.

Peran seorang produser dan pengarah acara menjadi sangat penting dalam proses adaptasi ini. Selain sebagai pemimpin, mereka juga berperan sebagai katalisator bagi seluruh kerabat kerja agar memiliki sinergi yang sama dalam tahap pra produksi, produksi hingga pasca produksi.

D. *Modify* / memodifikasi

Proses modifikasi terjadi ketika proses persiapan produksi, dimana tim produksi harus dapat bekerja kreatif dalam merubah panggung atau settingan outdoor, agar dapat menghasilkan penciptaan produksi yang diinginkan.

Selanjutnya pada proses pasca produksi, dilakukan modifikasi terhadap hasil pengambilan gambar, baik melalui *color correction* maupun *color grading* sehingga menghasilkan karya yang sempurna.

E. *Put to another use* / tetapkan untuk penggunaan lain

Properti yang digunakan oleh satu program produksi, biasanya digunakan untuk produksi yang lain, seperti set dekorasi dan gamelan untuk program Ludruk bisa digunakan untuk program keroncong atau musik campursari.

F. *Eliminate* / menghapuskan

Dalam tahapan pra produksi, seorang produser, pengarah acara dan tim

produksi tidak hanya mencoba untuk menentukan ide produksi, namun juga mencoba mengeliminasi atau menghapuskan berbagai ide yang tidak mungkin dilaksanakan. Selain itu, dikarenakan pendanaan produksi yang terbatas tim produksi juga mencoba untuk menghapuskan berbagai item produksi yang tidak menjadi prioritas.

G. *Reverse* / menata ulang

Setiap selesai proses produksi, produser bersama kerabat kerja akan mengadakan rapat evaluasi untuk menata ulang ide dan gagasan berdasarkan masukan dari berbagai pihak seperti pemirsa dan pengisi acara. Hasil dari evaluasi tersebut digunakan sebagai materi dalam produksi program budaya selanjutnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisa dan pembahasan didapatkan kesimpulan bahwa:

1. LPP TVRI Surabaya telah menggunakan metoda SCAMPER dalam menghasilkan ide dan gagasan program budaya.
2. Produser, pengarah acara dan tim kreatif mengadakan meeting untuk persiapan produksi dengan memperhatikan parameter metoda SCAMPER.

Dengan Menggunakan metode scamper mampu meningkatkan kreatifitas tim kreatif dan produksi karena menghasilkan banyak pilihan ide dan gagasan.

Untuk saran, perlu memperhatikan metode lain dalam menggali ide dan gagasan seperti Four P's *Creativity, Morphological Analysis, Brain Stroming, Brain Writing, Synectic, Attitude Listing, Forced Relationship*.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamid, f. (2013). Pendekatan fenomenologi (suatu ranah penelitian kualitatif). *Penelitian fakultas saintek uin sunan kalijogo yogyakarta*, 1(1), 1–15.
- Hasbiansyah, o. (2008). Pendekatan fenomenologi: pengantar praktik penelitian dalam ilmu sosial dan komunikasi. *Mediator: jurnal komunikasi*, 9(1).
- Hawa, s., & yosef, y. (2019). Aplikasi metode scamper dalam pengembangan desain pembelajaran matematika di sekolah dasar. *Jurnal pendidikan matematika*, 13(2), 143–152. <https://doi.org/10.22342/jpm.13.2.6749>. 143-152
- Purwanto, lestari, p., & wahyudin, a. (2019). Evaluasi pelaksanaan digitalisasi penyiaran di lpp tvri stasiun jakarta. *Jurnal heritage*, 7(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.35891/heritage.v7i2.1797>
- Sari, r., & mubaligh, a. (2019). Scamper sebagai strategi menulis kreatif bahasa arab abad 21. *Arabi : journal of arabic studies*, 4(2), 178–187.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan r&d*. Alfabeta.
- Susilowati, & wahyudin, a. (2021). Implementasi produksi program acara “teknologi” di lpp tvri yogyakarta. *Jurnal heritage*, 9(1), 1–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.35891/heritage.v9i1>
- Televisi republik indonesia tvri*. (n.d.). Retrieved april 25, 2021, from <http://tvri.go.id/about/visimisi>
- Wulandari, y. (2021). *Analisis strategi pengarah acara program hiburan di*. 19(3), 296–308.